

**Analisis Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis  
Madjid Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

**Jamaludin, HS,<sup>1</sup> Syukri Iska,<sup>2</sup> Muhibut Tibri,<sup>3</sup> Yudelas Harmi,<sup>4</sup> Yulfian<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu Sangkar

*udin86214@gmail.com,<sup>1</sup> syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id,<sup>2</sup>*

*muhibuttibri2@gmail.com,<sup>3</sup> yuldelasharmi@uinmybatusangkar.ac.id,<sup>4</sup>*

*yulfianiain84@gmail.com<sup>5</sup>*

**ABSTRACT**

*This study attempts to comparatively analyze the thoughts of two important figures in the discourse of modern Islamic thought, namely Ismail Raji Al-Faruqi and Nurcholis Madjid, who each offer alternative solutions to overcome the challenges of integration between Islam and science and the development of Islamic education. Using a qualitative descriptive-analytical method based on literature study, this study finds that Al-Faruqi proposed the concept of the Islamization of science based on the principle of tauhid as an epistemological, methodological, and ontological basis. The Islamization program he formulated emphasized the importance of mastering modern science, exploring Islamic treasures, determining the relevance of Islamic values in various disciplines, and synthesizing modern science and Islamic values. On the other hand, Nurcholis Madjid emphasized the importance of renewing Islamic education through a humanist, inclusive, egalitarian, and pluralist approach, which is in line with the spirit of Islam as rahmatan lil 'ālamīn and the values of Indonesianness. The comparison shows that Al-Faruqi placed greater emphasis on reconstructing the epistemology of science, while Madjid focused more on developing humanistic and contextual Muslim individuals. Both rejected the concept of value-free science and viewed Islam as the ethical foundation for the development of science and education.*

**Keywords : Thought, Al-Faruqi, Nurcholis Madjid, Islamization, Science.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara komparatif pemikiran dua tokoh penting dalam diskursus pemikiran Islam modern, yaitu Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid, yang masing-masing menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi tantangan integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan serta pengembangan pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis yang berbasis pada studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Al-Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip tauhid sebagai dasar epistemologis, metodologis, dan ontologis. Program Islamisasi yang dirumuskannya menekankan pentingnya penguasaan ilmu modern, eksplorasi khazanah Islam, penentuan relevansi nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, serta sintesis antara sains modern dan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Nurcholis Madjid menekankan pentingnya pembaruan pendidikan Islam melalui pendekatan yang humanis, inklusif, egaliter, dan pluralis, yang sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil 'ālamīn serta nilai-nilai keindonesiaan. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa Al-Faruqi lebih menekankan pada rekonstruksi epistemologi ilmu, sedangkan Madjid lebih fokus pada pembentukan individu Muslim yang humanis dan kontekstual. Keduanya menolak konsep ilmu yang bebas nilai dan memandang Islam sebagai dasar etis dalam pengembangan ilmu dan pendidikan.

**Keywords : Thought, Al-Faruqi, Nurcholis Madjid, Islamization, Science.**

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern ditandai oleh kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di tengah kemajuan tersebut, umat Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal yang kompleks, termasuk isu pengintegrasian ajaran Islam dalam konteks keilmuan yang sering didominasi oleh paradigma Barat yang sekuler. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai dekadensi moral, westernisasi ilmu, dan hilangnya identitas Islam dalam ranah intelektual global (Arifuddin, 2015; Taufik & Yasir, 2017; Inayah, 2020). Di Indonesia, isu ini semakin relevan dengan dinamika sosial keagamaan yang diwarnai oleh klaim kebenaran, radikalisme, dan tuntutan formalisasi syariat, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan negara (Mukaromah, 2020).

Untuk menghadapi tantangan ini, muncul pemikir Muslim kontemporer yang berusaha merumuskan kembali hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan. Dua tokoh kunci dalam diskursus Islamisasi ilmu adalah Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid. Keduanya menawarkan gagasan untuk menetralkan pengaruh sains Barat modern dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam paradigma keilmuan, serta membersihkan pemikiran Muslim dari konsep-konsep sekuler (Wati, 2015). Al-Faruqi mengemukakan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip tauhid, menekankan kesatuan antara kosmos, kebenaran, ilmu, dan kehidupan, serta menyarankan rencana konkret untuk mengintegrasikan disiplin ilmu modern ke dalam perspektif Islam. Prinsip tauhid juga mencerminkan kesatuan umat manusia yang mendorong penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Sementara itu, Nurcholis Madjid berfokus pada pendekatan pendidikan Islam yang multikultural dan inklusif, sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil 'ālamīn dan penghargaan terhadap keragaman budaya Indonesia (Mukaromah, 2020). Ia mengusulkan gagasan yang menekankan aspek humanisme, egaliter, dan demokratis dalam sistem pendidikan Islam, sebagai respons terhadap metode pengajaran yang bersifat doktriner dan eksklusif. Perbedaan pendekatan kedua tokoh ini menciptakan ruang untuk kajian yang lebih mendalam mengenai kontribusi mereka dalam rekonstruksi pemikiran Islam di era modern.

Perbandingan pemikiran Al-Faruqi dan Madjid menjadi penting untuk memahami solusi yang ditawarkan bagi problematika umat Islam kontemporer, terutama dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan. Studi tentang Islamisasi ilmu oleh Al-Faruqi sering dibandingkan dengan pemikir lain seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang juga berpendapat bahwa ilmu tidak bebas nilai dan berlandaskan pada prinsip tauhid (Siregar & Siregar, 2018). Namun, Al-Faruqi lebih fokus pada disiplin ilmu, sementara Al-Attas menekankan pada pembersihan jiwa manusia. Pemikiran Madjid seringkali dikaitkan dengan revitalisasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan konteks keindonesiaan, termasuk dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (Mukaromah, 2020).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, yang memiliki pola kepemimpinan kyai karismatik, juga menunjukkan dinamika dalam merespons kebutuhan zaman, meskipun masih menghadapi tantangan dalam

mengakomodasi kebutuhan era modern. Selain itu, politik Orde Baru yang menerapkan kebijakan de-Islamisasi telah meminggirkan peran umat Islam dalam pengelolaan negara, yang memperumit lanskap keagamaan dan keilmuan di Indonesia (Wijaya, 2016).

Pemikiran Al-Faruqi tentang tauhid memiliki relevansi positif, dipahami sebagai nilai universal yang berimplikasi pada semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, gagasan Al-Faruqi tetap relevan untuk kajian dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan kompleksitas isu dan kekayaan gagasan dari kedua tokoh ini, penelitian perbandingan pemikiran mereka menjadi sangat penting. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi dan pendekatan yang mereka tawarkan dalam menjawab tantangan umat Islam kontemporer, terutama terkait integrasi Islam dan ilmu pengetahuan serta pengembangan pendidikan Islam yang sesuai dengan realitas sosial.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pemikiran Al-Faruqi dan Madjid, masih terdapat celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian yang lebih mendalam tentang implementasi gagasan mereka dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta analisis kritis terhadap relevansi dan adaptasi pemikiran mereka dalam menghadapi tantangan zaman, akan berkontribusi terhadap pengembangan intelektual dan pendidikan Islam di tanah air. Dengan mengisi celah ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam memahami dan menerapkan pemikiran kedua tokoh ini dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas dan relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep pemikiran dari tokoh-tokoh yang diteliti (Arifuddin, 2015; Inayah, 2020a; Atmaja, 2020). Karya-karya tulis Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid yang relevan dengan topik penelitian, meskipun untuk penelitian ini akan lebih banyak mengandalkan interpretasi dari sumber sekunder yang diberikan. Teknik analisis yang digunakan adalah kombinasi deduktif, induktif, dan interpretasi (Arifuddin, 2015). Melakukan perbandingan sistematis antara dua atau lebih entitas untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta memahami implikasi dari perbedaan. Hasil dari pengumpulan data dari berbagai referensi kemudian di kaji secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung usulan dan gagasannya. (Wahyudin, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi dan Latar Belakang Intelektual Ismail Raji AL-Faruqi**

Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang memiliki pengaruh signifikan dalam diskursus pemikiran Islam modern, khususnya terkait isu Islamisasi ilmu pengetahuan. Lahir di Palestina pada tahun 1921, Al-Faruqi menempuh pendidikan awal di tanah kelahirannya sebelum melanjutkan

studi di Universitas Amerika di Kairo, Mesir, dan kemudian meraih gelar Ph.D. dari Universitas Indiana, Amerika Serikat. Pengalaman hidup di berbagai belahan dunia, baik dunia Islam maupun Barat, memberikannya perspektif yang unik dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam di era modern (Arifuddin, 2015; Putra, 2020). Latar belakang pendidikannya yang luas, mencakup studi Islam tradisional dan ilmu-ilmu sekuler Barat, menjadi fondasi penting bagi pengembangannya.

Al-Faruqi dikenal luas melalui gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat seringkali terlepas dari nilai-nilai agama dan cenderung sekuler, sehingga menimbulkan masalah bagi umat Islam (Arifuddin, 2015; Inayah, 2020). Menurutnya, umat Islam menghadapi tantangan besar akibat westernisasi ilmu pengetahuan yang telah mendemoralisasi dan mende-Islamisasi ilmu, sehingga ilmu yang seharusnya membawa kedamaian justru menimbulkan kekacauan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Al-Faruqi menawarkan solusi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menetralkan pengaruh sains Barat modern dan menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan yang steril dari konsep sekuler (Wati, 2015). Ia menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah respons positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler dan bebas nilai (*value-free*). Prinsip *tauhid* (keesaan Allah) menjadi landasan utama dalam kerangka berpikir, metodologi, dan cara pandang kehidupan Islam menurut Al-Faruqi dalam proses Islamisasi ilmu. Konsep *tauhid* ini mengandung makna kesatuan umat manusia yang mendorong penghargaan terhadap martabat manusia (Prasetyo, Supriyanto, & Suliwati, 2022).

Al-Faruqi juga mengemukakan bahwa tidak ada ilmu yang lepas dari nilai (*value-bound*), melainkan selalu terikat pada nilai-nilai keyakinan yang benar. Ia menekankan pentingnya kesatuan ilmu yang didasarkan pada prinsip *tauhid* sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan masyarakat (Arifuddin, 2015; Putra, 2020; Wati, 2015). Al-Faruqi mengajukan serangkaian langkah prosedural untuk mewujudkan program Islamisasi ilmu, yang mencakup penguasaan disiplin-disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu, pencarian metode sintesis antara kekhususan Islam dengan ilmu modern, serta mengarahkan pemikiran Islam pada pemenuhan pola *sunatullah* atau ketentuan Allah (Putra, 2020; Inayah, 2020). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Al-Faruqi ini seringkali menjadi rujukan utama dalam diskusi mengenai integrasi ilmu. Meskipun demikian, pemikirannya juga mendapatkan kritik, salah satunya dari Ziauddin Sardar yang berpendapat bahwa epistemologi Islam kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu yang sudah ada, melainkan harus mengembangkan paradigma baru berdasarkan ekspresi peradaban Muslim dalam sains, teknologi, politik, sosial, dan ekonomi (Taufik & Yasir, 2017).

## Biografi dan Latar Belakang Intelektual Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid, yang akrab disapa Cak Nur, adalah salah satu intelektual Muslim terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran Islam kontemporer dan pengembangan pendidikan Islam. Lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1939, Nurcholis Madjid tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keislaman. Pendidikan awalnya di pesantren memberikan fondasi pemahaman agama yang kuat, yang kemudian diperkaya dengan studi di universitas, baik di Indonesia maupun di luar negeri, termasuk di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Latar belakang inilah yang membentuknya menjadi seorang pemikir yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas (Mukaromah, 2020).

Pemikiran Nurcholis Madjid seringkali dikaitkan dengan upaya pembaruan dalam Islam Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh yang mengusung gagasan "Islam Yes, Partai Islam No", yang menunjukkan komitmennya pada Islam sebagai nilai universal yang harus membumi dalam konteks sosial dan politik Indonesia, tanpa harus terkotak-kotak dalam bentuk partai politik tertentu. Pemikirannya memiliki relevansi yang besar terhadap tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam, seperti maraknya klaim kebenaran absolut, radikalisme, dan fundamentalisme agama yang dapat memicu disharmoni sosial. Nurcholis Madjid secara aktif mempromosikan wacana alternatif dalam pendidikan Islam, yang menekankan pendekatan yang lebih inklusif, multikultural, dan humanis, sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*) dan menghargai keragaman budaya masyarakat Indonesia (Mukaromah, 2020).

Kontribusi Nurcholis Madjid terhadap pengembangan pendidikan Islam sangat signifikan. Ia memperkenalkan gagasan-gagasan baru dalam sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Pemikirannya dalam pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia yang humanis, egaliter, demokratis, dan inklusif-pluralis (Mukaromah, 2020). Pendekatan ini sangat penting di tengah maraknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung bersifat doktriner, eksklusif, dan normatif, yang berpotensi menimbulkan perpecahan dan mengancam stabilitas negara. Dengan demikian, pemikiran Nurcholis Madjid menawarkan solusi alternatif melalui pembelajaran PAI yang berbasis pada spirit keislaman dan keindonesiaan, yang menghargai keragaman dan pluralitas.

## Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang seringkali diasosiasikan dengan sains Barat, telah menimbulkan tantangan signifikan bagi umat Islam. Fenomena westernisasi ilmu pengetahuan ini dikhawatirkan membawa dampak demoralisasi dan de-Islamisasi, di mana sains yang seharusnya menjadi sumber kedamaian justru berpotensi menimbulkan kekacauan dalam kehidupan (Inayah, 2020). Menghadapi realitas ini, Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan sebuah solusi fundamental melalui konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Gagasan ini bukan

sekadar upaya untuk menolak sains Barat secara mentah-mentah, melainkan sebuah proyek rekonstruksi epistemologi Islam yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu modern, sehingga sains dapat berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam (Arifuddin, 2015; Inayah, 2020).

Inti dari konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi terletak pada prinsip tauhid (monoteisme). Tauhid bukan hanya sekadar keyakinan teologis, tetapi juga menjadi landasan epistemologis, metodologis, dan ontologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Arifuddin, 2015; Putra, 2020; Inayah, 2020). Al-Faruqi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai (value-free), melainkan terikat pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya (value-bound) (Siregar & Siregar, 2018). Prinsip tauhid ini mengimplikasikan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, dan kesatuan kehidupan. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi utama, ilmu pengetahuan yang dikembangkan akan selaras dengan ajaran Islam dan berkontribusi pada kemaslahatan umat manusia serta penciptaan tata sosial yang ideal.

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi melibatkan serangkaian langkah strategis. Pertama, umat Islam perlu menguasai disiplin-disiplin ilmu modern yang telah berkembang, Penguasaan ini bersifat kritis, bukan sekadar adopsi. Kedua, perlu digali dan dikuasai khazanah keilmuan Islam. Ketiga, relevansi ajaran Islam dengan setiap bidang ilmu pengetahuan modern harus diidentifikasi dan ditetapkan. Keempat, metode sintesis antara kekhasan Islam dengan ilmu pengetahuan modern perlu dikembangkan. Kelima, pemikiran Islam harus diarahkan untuk memenuhi pola sunatullah atau ketentuan Allah dalam alam semesta.

## **Konsep Pendidikan Humanis Nurcholis Madjid**

Nurcholis Madjid, seorang intelektual Muslim terkemuka, menawarkan pendekatan alternatif dalam pendidikan Islam yang berakar pada pendidikan humanis. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap maraknya klaim kebenaran yang dogmatis, radikalisme, serta pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung doktriner, normatif, dan eksklusif (Mukaromah, 2020). Pendidikan humanis Nurcholis Madjid bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, egaliter, demokratis, dan menghargai keragaman (pluralitas). Spirit keislaman yang ia usung adalah Islam sebagai rahmatan lil 'ālamīn (rahmat bagi semesta alam), yang selaras dengan spirit keindonesiaan yang menghargai keberagaman budaya dan tradisi lokal. Pendidikan humanis Nurcholis Madjid menekankan pada pengembangan potensi diri manusia secara utuh, baik aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti menggeser fokus dari sekadar transfer pengetahuan doktriner menjadi proses pembentukan karakter yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian sosial. Konsep ini berupaya membumikan ajaran Islam agar relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu

yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil dan harmonis (Mukaromah, 2020). Pendidikan humanis yang digagas oleh Nurcholis Madjid dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi kegamangan antara nilai-nilai Islam dan realitas keindonesiaan. Ia berargumen bahwa Islam seharusnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Sebaliknya, Islam dapat berdialog dan berintegrasi dengan tradisi lokal, menciptakan corak Islam yang khas Indonesia. Pendekatan ini penting untuk mencegah tumbuhnya pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif, yang dapat memicu disharmoni sosial (Mukaromah, 2020).

Dalam pandangannya, pendidikan seharusnya membekali individu dengan kemampuan untuk memahami dunia secara kritis dan terbuka, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan. Pendidikan humanis Madjid juga terkait dengan konsep kesetaraan (egalitarianisme) dan demokrasi dalam proses belajar mengajar. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan belajar dari satu sama lain tanpa diskriminasi (Mukaromah, 2020). Pendidikan humanis ini juga memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam, namun bukan dalam pengertian yang sempit dan terisolasi. Spiritualitas yang dimaksud adalah yang mendorong individu untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan sembari membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ibadah (*hablun min Allah*) dan muamalah (*hablun min an-Nas*). Dalam konteks ini, pendidikan agama di keluarga, misalnya, mencakup tiga aspek pokok: pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah berfokus pada tauhid; ibadah mencakup segala tindakan yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia; sementara akhlak mengajarkan sopan santun, tutur kata yang lembut, dan kasih sayang dalam bergaul.

## **Perbandingan Pemikiran Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid**

Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki fokus kajian yang sedikit berbeda, menawarkan kontribusi signifikan dalam pemikiran Islam kontemporer, khususnya terkait dengan upaya modernisasi dan relevansi Islam di era global. Perbandingan pemikiran mereka dapat dilihat dari beberapa aspek kunci: fokus utama, metodologi, dan implikasi praktis. Fokus utama Al-Faruqi adalah pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ia melihat adanya jurang pemisah antara ilmu pengetahuan modern yang didominasi oleh pandangan Barat sekuler dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah menjembatani jurang ini dengan mengintegrasikan Islam ke dalam struktur ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga sains tidak lagi bercorak sekuler dan bebas nilai. Landasan utamanya adalah tauhid sebagai prinsip kesatuan yang melandasi seluruh aspek kehidupan dan pengetahuan.

Sementara itu, Nurcholis Masjid lebih berfokus pada pendidikan dan reformulasi pemahaman Islam agar lebih humanis, inklusif, dan kontekstual dengan realitas Indonesia. Ia berupaya mendamaikan spirit keislaman dengan semangat

keindonesiaan, menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keragaman dan mendorong dialog antarbudaya (Mukaromah, 2020). Konsep "pendidikan humanis" yang diusungnya adalah upaya untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, kritis, dan memiliki kepedulian sosial, yang selaras dengan ajaran Islam rahmatan lil 'ālamīn. Dari segi metodologi, Al-Faruqi menekankan pada penguasaan disiplin ilmu modern, penggalan khazanah Islam, identifikasi relevansi, pengembangan metode sintesis, dan pengarahannya pemikiran Islam sesuai sunatullah. Pendekatan ini bersifat struktural dan epistemologis, berupaya merekonstruksi kerangka keilmuan Islam. Di sisi lain, Nurcholis Madjid menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan kultural, berdialog dengan tradisi dan realitas sosial masyarakat Indonesia. Ia menekankan pentingnya reformulasi pemahaman keagamaan agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan keberagaman Indonesia (Mukaromah, 2020).

Keduanya memiliki titik temu yang signifikan. Baik Al-Faruqi maupun Madjid sama-sama menyadari bahwa Islam perlu merespons tantangan zaman. Keduanya juga sepakat bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan terikat pada nilai-nilai tertentu (Siregar & Siregar, 2018). Al-Faruqi menjadikan tauhid sebagai fondasi sentral, sementara Madjid menekankan pada spirit Islam sebagai rahmat yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan kearifan lokal. Perbedaan utama terletak pada penekanan. Al-Faruqi lebih fokus pada objek Islamisasi, yaitu disiplin ilmu itu sendiri, dengan tujuan menciptakan kerangka ilmu pengetahuan yang Islami. Sementara Madjid lebih fokus pada subjek pendidikan dan pemahaman keagamaan, yaitu bagaimana manusia Muslim dapat memahami dan mengamalkan agamanya secara humanis dan kontekstual. Dalam konteks pengembangan pendidikan, Al-Faruqi memberikan kerangka teoritis untuk membangun kurikulum yang terintegrasi, di mana semua mata pelajaran diajarkan dengan perspektif Islam. Sementara Madjid memberikan panduan filosofis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, egaliter, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh dan berakhlak mulia. Jika dapat diibaratkan, Al-Faruqi membangun "rumah" pengetahuan yang kokoh dengan pondasi tauhid yang kuat dan struktur yang Islami. Madjid, di sisi lain, memastikan bahwa "p penghuni" rumah tersebut, yaitu para pembelajar, dapat hidup dengan harmonis, saling menghargai, dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritualitas yang mendalam.

### **Relevansi Pemikiran Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid dalam Konteks Indonesia Kontemporer**

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid memiliki relevansi yang sangat mendalam bagi Indonesia kontemporer, sebuah negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang kaya akan keragaman budaya dan menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan keilmuan. Relevansi Pemikiran Al-Faruqi di Indonesia: Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi sangat relevan dalam menghadapi fenomena westernisasi ilmu pengetahuan yang terus berlangsung di

Indonesia. Banyak institusi pendidikan di Indonesia, baik negeri maupun swasta, masih mengadopsi kurikulum dan metodologi yang berakar pada tradisi Barat, yang terkadang kurang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan budaya bangsa. Pemikiran Al-Faruqi menawarkan kerangka untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari sains alam hingga ilmu sosial.

Hal ini dapat membantu melahirkan ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, berlandaskan tauhid. Dalam konteks pendidikan, konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Ia mendorong agar mata pelajaran umum tidak dipandang terpisah dari ajaran agama, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Misalnya, studi tentang alam semesta melalui sains fisika dapat diperkaya dengan perspektif tauhid tentang kebesaran ciptaan Tuhan. Begitu pula, kajian tentang masyarakat dan sejarah dapat dianalisis dengan kacamata etika dan moralitas Islam. Selain itu, gagasan Al-Faruqi mengenai tauhid sebagai pondasi kesatuan umat manusia juga sangat relevan dalam upaya menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Konsep ini mendorong sikap saling menghargai harkat martabat manusia, yang merupakan modal penting untuk mencegah konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

Relevansi Pemikiran Nurcholis Madjid di Indonesia: Pemikiran Nurcholis Madjid tentang "pendidikan humanis" sangat krusial dalam menghadapi tantangan radikalisme dan eksklusivisme agama yang masih mengemuka di Indonesia (Mukaromah, 2020). Pendekatan yang dogmatis dan normatif dalam pendidikan agama seringkali justru melahirkan generasi yang kaku dan intoleran. Madjid menawarkan alternatif pendidikan yang menekankan pada inklusivitas, egalitarianisme, dan pluralisme, sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (Mukaromah, 2020). Konsep ini memberikan landasan bagi reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren. Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi keagamaan dan memiliki struktur kepemimpinan kiai yang kuat (Fadhilah, 2011; Syarif, 2017), ada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Pendidikan humanis Madjid dapat membantu pesantren untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati diri, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulumnya. Pendekatan Madjid juga sangat relevan dalam konteks politik Indonesia. Di era Orde Baru, misalnya, terdapat upaya de-Islamisasi yang sistematis (Wijaya, 2016).

Pemikiran Madjid menawarkan narasi Islam yang positif dan konstruktif, yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan kerangka negara-bangsa Indonesia. Dengan menekankan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman, pemikiran Madjid dapat menjadi penangkal terhadap paham-paham keagamaan eksklusif yang dapat mengancam stabilitas negara. Dalam kehidupan bermasyarakat, ajaran Madjid tentang membumikan Islam dan menghargai kearifan lokal membantu menciptakan corak Islam yang khas Indonesia, yang otentik dan tidak sekadar

meniru model dari luar. Hal ini penting untuk menjaga identitas keagamaan yang kuat namun tetap terbuka terhadap kemajuan zaman dan keberagaman. Relevansi ini juga terlihat dalam pentingnya pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, di mana akhlak diajarkan secara universal melalui contoh-contoh konkret. Secara keseluruhan, pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Nurcholis Madjid saling melengkapi dalam menjawab tantangan umat Islam di Indonesia. Al-Faruqi memberikan landasan epistemologis dan kerangka keilmuan yang kokoh, sementara Madjid memberikan panduan etis dan pedagogis untuk mewujudkan Islam yang humanis, kontekstual, dan beradab dalam masyarakat yang plural. Keduanya menawarkan visi Islam yang progresif, kritis, dan solutif bagi Indonesia kontemporer.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu benang merah yang menghubungkan kedua pemikir ini adalah upaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kontemporer. Ismail Raji al-Faruqi, misalnya, secara gigih mengadvokasikan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai respon atas westernisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan modern. Baginya, ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak bebas nilai (*value-free*) melainkan terikat pada nilai-nilai (*value-bound*) yang diyakini kebenarannya, dan prinsip tauhid harus menjadi landasan fundamental dalam seluruh pengembangan keilmuan. Al-Faruqi menawarkan kerangka kerja yang sistematis, yang mencakup penguasaan disiplin ilmu modern, pendalaman khazanah Islam, penentuan relevansi Islam dalam setiap bidang ilmu, pencarian metode sintesis, dan pengarahannya pemikiran Islam untuk memenuhi pola.

Sementara itu, Nurcholis Madjid, yang kerap disapa Cak Nur, memiliki fokus yang sedikit berbeda namun tetap relevan dengan semangat revitalisasi. Pemikirannya lebih banyak diarahkan pada pembaharuan pemahaman Islam Indonesia yang berakar pada "Islam yang Rahmatan lil 'Alamin". Nurcholis Madjid mengusulkan pendekatan alternatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat multikultural, inklusif, dan pluralis. Ini merupakan respons terhadap maraknya klaim kebenaran tunggal (*truth claim*), radikalisme, dan fundamentalisme agama yang mengancam keharmonisan sosial di Indonesia. Metodenya cenderung memasukkan diskursus tentang humanisme, egalitarianisme, demokrasi, dan inklusivitas-pluralisme dalam sistem pendidikan Islam (Mukaromah, 2020).

Kesamaan fundamental antara kedua tokoh ini terletak pada keyakinan bahwa Islam memiliki potensi untuk relevan di setiap zaman dan ruang. Keduanya melihat perlunya mengawinkan warisan intelektual Islam klasik dengan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh peradaban modern. Al-Faruqi melakukan ini melalui proyek Islamisasi ilmu yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur disiplin ilmu modern, memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan berakar pada prinsip tauhid dan memberikan manfaat bagi kemanusiaan. Sementara Nurcholis Madjid melakukannya dengan mencoba mendamaikan spiritualitas Islam dengan realitas kebangsaan dan keragaman

budaya Indonesia, yang berujung pada pemikiran tentang pentingnya Islam yang terbuka dan toleran. Ia menekankan bahwa Islamisasi tidak seharusnya berarti penolakan terhadap segala hal yang bersifat non-Islam, melainkan proses kritis untuk mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang selaras dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Ushuluddin: Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 25(2), 179-196. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- Andreas Putra, A. T. (2020). KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Arifuddin. (2015). Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi. *Syamil: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>
- Fadhilah, A. (2011). STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 101-120. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>
- Inayah, F. (2020). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRINSIP UMUM DAN RENCANA KERJA - ISMAIL RAJI' AL-FARUQI. *Kalimah*, 18(2), 227-244. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>
- Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1-14. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.326>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENKKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Penelitian Ilmu Syariah*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>
- Mukaromah, S. (2020). Pemikiran Nurcholis Majid dan Pengembangan Pendidikan Islam: Analisis Spirit Keislaman dan Keindonesiaan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-09>
- Pendidikan Islam*, 15(1), 1-16. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588)
- Suriadi, Mursidin, Kamil, & Adnan. (2019). Pendidikan Agama dalam Keluarga. *Tarbawi*:
- Prasetyo, A., Supriyanto, S., & Suliwati, S. (2022). Spirit Tauhid dalam Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Insania: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Agama*, 27(2), 237-256. <https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6694>
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Al-Hikmah: Jurnal*
- Syarif, Z. (2017). Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-134. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>
- Wati, E. (2015). KESATUAN ILMU DALAM BINGKAI PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-

## **Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal**

**Volume 8 Nomor 1 (2026) 209 – 220 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691**

**DOI: 10.47476/reslaj.v8i1.10680**

FARUQI. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-16.

<https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.637>

Wijaya, D. (2016). ISLAM DAN KEKUASAAN ORDE BARU: Membaca Kembali Politik De-Islamisasi Soeharto. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1141>